

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menurut kemendikbudristek no.56/m/2022, adalah kegiatan kokurikuler yang berpusat pada proyek yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan serta sifat siswa selaras dengan, profil pelajar pancasila juga standar target kompetensi lulusan. Program ini adalah bertujuan untuk membantu siswa dalam pertumbuhan sifat juga kemampuan luar biasa atau *soft skill* siswa sehingga mereka dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dalam menjalankannya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melibatkan siswa dalam kegiatan proyek berbasis pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, serta memperluas pemahaman dan kemampuan siswa mengintegrasikan prinsi-prinsip Pancasila (Salam, 2023). P5 Adalah program yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi lingkungan mereka. keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bergantung pada pelaksanaan kurikulum dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang kemendikbudristek nomor 56/m/2022 ,yang menyatakan bahwa struktur kurikulum di TK dan SD dan SMP terdiri dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Yuliasuti dkk., 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah inisiatif pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan

menyusun solusi atas permasalahan yang timbul di sekitar lingkungan belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek, yang berbeda dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang umumnya diterapkan dalam konteks kurikulum kelas. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar dalam situasi yang bersifat informal, fleksibel dalam struktur belajar, interaktif dalam kegiatan pembelajaran, serta terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini terdiri atas rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui eksplorasi sebuah tema yang menantang. Rancangan proyek ini disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menghasilkan produk dan/atau tindakan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Profil Pelajar Pancasila, 2021). Proyek yang dilakukan dalam Pendekatan Pembelajaran (P5) adalah serangkaian kegiatan terarah dan bertujuan untuk menganalisis tema tertentu yang dianggap sebagai tantangan bagi peserta didik (Reni Wiji Lestari dkk., 2023)

P5 termuat pada kurikulum merdeka dan merupakan salah satu implementasi dari kurikulum merdeka, penerapan proyek ini mampu memberikan pengalaman dan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam praktiknya. (Khosiyatika & Kusumawati, 2023). P5 juga dapat

dikonseptualisasikan sebagai rangkaian kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis, bertujuan untuk mencapai tujuan membentuk profil pelajar pancasila, Proyek ini dirancang dengan tujuan agar peserta didik dapat melakukan penelitian, menemukan solusi, serta mengambil keputusan secara mandiri. (Tri Sulistiyaningrum & Moh Fathurrahman, 2023).

Pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila cenderung menuju pada model pembelajaran berbasis proyek, yang dikenal sebagai Project Based Learning (PBL), yang diterapkan di lingkungan sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa proyek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut memiliki perbedaan dengan program intrakurikuler yang sering diadakan di dalam kelas (Kemendikbud Ristek, 2021).

B. Kajian Tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Karakter

1. P5 Dalam Pengembangan Karakter

Salah satu upaya yang paling signifikan yang pernah diberikan kepada manusia adalah pengembangan karakter. "karakter" dalam kamus Poerwadarminta didefinisikan sebuah sikap, tabiat, sifat psikologis, etika dan moralitas yang membedakan individu dari orang lainnya. Tujuan utama pendidikan sejati adalah pengembangan karakter. Karena pendidikan dan pengembangan karakter bangsa berhubungan satu sama lain, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan. undang-undang no 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. mengatur fungsi pembelajaran nasional, terutama membangun kemampuan dalam

mencerdaskan kehidupan bangsa dan Menciptakan kepribadian yang memiliki martabat (Hariyanto, 2021). pendidikan karakter adalah suatu upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk mendukung individu dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai etika inti (Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, 2021)

Dengan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran, akan lebih mudah bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan persyaratan kompetensi lulusan. ini sesuai dengan temuan studi Diana (2022) yang bertujuan untuk melihat cara kepala sekolah membangun kepribadian siswa di sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah 1 Kota Tegal dengan difokuskan pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Salam, 2023).

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka dapat meningkatkan kepribadian siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dan bisa dikaitkan dengan berbagai konsepsi yang relevan. Albert Bandura menciptakan teori pembelajaran sosial pertama, menekankan bahwa pendidikan tidak cuma diperoleh dari wawasan langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan model lingkungan yang ada disekitar kita (Salam, 2023).

(Salam, (2023) Menyatakan karakter memiliki empat aspek: moral, religius, sosial, dan emosional. Jika Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterapkan pada kurikulum merdeka, hal itu bisa membangun atau menumbuhkan empat dimensi tersebut: moral peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-

nilai Pancasila, aspek agama dapat diperoleh dari penyebaran dan kepercayaan agama, aspek sosial dapat diperoleh dari upaya juga kerja sama dalam proyek, dan aspek emosional dapat diperoleh pada kemampuan serta kepercayaan diri.

2. Peran guru dan lembaga pendidikan dalam penerapan P5 pada pengembangan karakter siswa

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah ini tidak dapat dipisahkan dari peran signifikan seorang guru. Menurut Syahrufuin Nurdin dan Adriantoni, guru memiliki enam peran utama: pengajar, pendamping, konselor, evaluator, model, dan pengembang kreativitas. (Ari Wibowo & Henida Widiastuti, 2023).

Kegiatan (P5) ini dapat berjalan dengan optimal dilaksanakan melalui partisipasi peran strategis seorang pendidik dalam aspek pengarahan, pembimbingan, dan evaluasi terhadap proyek-proyek yang dijalankan oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh manfaat yang signifikan dari pengalaman proyek tersebut, yang nantinya dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan sosial sekitar (Rahayu, dkk. 2022).

Pada penerapan P5 peran guru di sekolah secara konseptual dibagi menjadi dua yaitu tim coordinator yang Koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan, merancang bersama dengan fasilitator, menggerakkan, dan mengawasi pelaksanaan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Satria dkk., 2022). juga tim fasilitator yang terdiri dari semua guru yang mengajar di kelas yang telah menerapkan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selama satu tahun, tim fasilitator akan dibagi menjadi tiga tim sesuai dengan tiga tema berbeda yang harus diterapkan pada setiap jenjangnya guna untuk membagi tugas dalam setiap pelaksanaan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Ulandari & Rapita, 2023).

Dalam melaksanakan program P5 Beberapa sekolah juga semua guru dan staf yang terlibat didalamnya seringkali melakukan tes diagnostic terlebih dahulu, Tes diagnostik disini merupakan instrumen evaluasi yang mampu secara akurat mengidentifikasi titik-titik kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Data yang diperoleh dari tes diagnostik memberikan informasi berharga bagi guru dalam merancang strategi perbaikan pembelajaran, sementara bagi siswa, data tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan metode belajar yang lebih efektif. (Hadi dkk., 2015). atau dapat dikatakan sebagai analisis kebutuhan siswa, yang memiliki peran penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan belajar siswa serta kebutuhan pengajaran guru yang termanifestasi dalam konteks proses pembelajaran. Penelusuran kebutuhan dalam proses belajar menjadi esensial karena kebutuhan tersebut menjadi pijakan yang mencerminkan disparitas antara tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh siswa dan kondisi aktual pembelajaran. (Rokhim, D, A, Nenohai, Agustina, 2023). Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik guna mewujudkan penyelenggaraan penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang konstruktif.

Para pendidik di sekolah memegang tanggung jawab penuh atas prestasi akademik para siswa, karena kesuksesan siswa tersebut berdampak pada legitimasi

dan keahlian para pendidik dalam institusi tersebut. (Ramadan, 2024). Selain peran guru diatas, Institusi atau lembaga pendidikan juga merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan akademik yang dapats memfasilitasi pembentukan karakter anak didik sebagai pemimpin masa depan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, merumuskan tujuan dan visi bangsa, serta menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam dinamika masyarakat yang terus berubah (Putra Aryana, 2021).

Namun juga tak kalah pentingnya peran guru dalam mendidik siswa di dalam lingkungan sekolah termasuk dalam melakukan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi siswa juga harus didukung dengan keterlibatan orang tua dari siswa, karena pendidikan diemban sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan peran orangtua, pendidik, dan masyarakat secara bersama-sama. Sinergi dan kolaborasi di antara ketiganya menjadi hal esensial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Natsir., 2018).

Guru memegang peran dalam mengawasi perkembangan anak di lingkungan sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab dalam mengawasi anak di lingkungan rumah. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi kunci yang mendasar, di mana kedua belah pihak perlu belajar untuk berkolaborasi dengan baik, sekaligus memiliki keselarasan dalam visi dan misi pendidikan agar mampu membentuk karakter yang baik pada anak (Aprison, 2021). Jika guru dan seluruh staf disekolah memberikan suatu pembelajaran berupa Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa yang ditujukan untuk membentuk pelajar pancasila maka peran Partisipasi yang intensif dari orang tua dalam

pengawasan serta pembinaan pendidikan anak merupakan upaya yang diperlukan guna mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan pada siswa. Ini mencakup memonitor interaksi sosial anak-anak atau siswa dan memberikan bimbingan mengenai nilai-nilai yang baik terlebih pada saat diluar jam sekolah (W Agung. S Mukramin., 2023).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya, yang mencakup upaya pembentukan karakter dan moral, pengajaran keterampilan, serta berbagai aspek lainnya. Orang tua secara wajar diharapkan menjadi teladan atau model yang baik untuk diikuti dan ditiru oleh anak-anak mereka (Ruli, 2020)

3. Karakter profil pelajar pancasila

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlaq mulia, Berkebinekaan global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar kritis dan kreatif. Merupakan enam karakter yang menjadi tujuan utama dari penyelenggaraan program proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam muatan kurikulum merdeka oleh Kemendikbud RI,

Karakter beriman dan ketakwaan kepada YME, merupakan hal yang penting, terutama di tengah pluralitas agama yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang beragam, Indonesia memiliki populasi yang menganut berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan berbagai aliran kepercayaan lokal lainnya (Fitriani, 2020).

Karakter berakhlaq mulia yang merupakan atribut fundamental manusia yang memiliki potensi untuk memodifikasi tindakannya, oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembentukan akhlak yang terpuji dan budi

pekerti menjadi imperatif. Budi pekerti dan akhlak mulia mewakili dimensi karakter yang mempengaruhi kemajuan peradaban, status, dan kedudukan manusia dalam masyarakat. Kualitas berakhlak yang luhur menjadi keinginan utama karena memiliki konotasi bahwa individu tersebut memiliki karakteristik yang terpuji (Badawi, 2019). karakter berakhlak mulia mencakup aspek perilaku manusia terhadap lingkungan atau alam juga tindakan yang memperlihatkan sikap baik terhadap sesama manusia (Ulandari & Rapita, 2023).

Pelajar Indonesia menunjukkan dedikasi dalam melestarikan warisan budaya yang bernilai tinggi, sekaligus menghargai ragam keberagaman dengan tidak menutup diri terhadap pengaruh budaya luar. Kehadiran konsep ini dalam konteks pendidikan menggambarkan kesadaran akan pentingnya berkebinekaan global. Inisiatif dimulai dengan eksplorasi mendalam terhadap budaya lokal untuk mencegah pengaruh dominan budaya asing. Selanjutnya, pelajar melakukan penyaringan informasi budaya luar dengan selektif, hanya mengadopsi unsur-unsur yang memberikan dampak positif. Dengan demikian, pelajar mampu mengikuti arus perkembangan budaya global dalam era globalisasi untuk mendukung kemajuan bangsa, tanpa menimbulkan perubahan budaya yang radikal atau menimbulkan kejutan budaya yang tidak diinginkan (Maghfiroh & Umam, 2023). karakter Berkebinekaan global turut mendorong orientasi hidup peserta didik tidak sekadar mengamalkan toleransi terhadap pluralitas, melainkan juga merangsang kesediaan mereka untuk menghargai serta mencintai nilai-nilai dan kearifan lokal dari beragam latar belakang budaya. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan menjadi elemen penting dalam melestarikan tradisi dan budaya

tradisional, guru sebagai pendidik di sekolah menjadi tempat yang tepat dalam perkembangan karakter berkebinekaan global peserta didik (Henry dkk., 2020)

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Studi sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan dan referensi untuk perbandingan serta menghindari gagasan bahwa ada kemiripan antara studi sebelumnya dan penyelidikan penulis. Dalam kajian literatur Dalam hal ini, peneliti menunjukkan temuan studi sebelumnya seperti sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan.

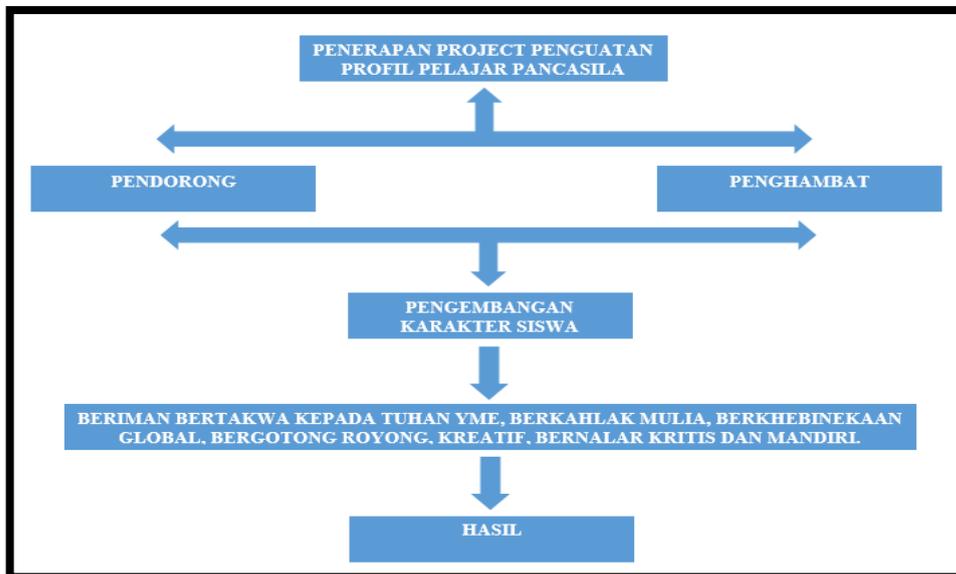
No	Judul	Hasil	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian	Pembaruan penelitian
1	“Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar” Oleh Meilin Nuril Lubaba, Iqnatia Alfiansyah (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 47 Gresik, ada tiga strategi yang sedang digunakan. Pembelajaran Pembiasaan, Pembelajaran Sama, dan memperoleh pengetahuan melalui proyek strategi ini diterapkan guna meningkatkan nilai karakter siswa sesuai dengan profil siswa pancasila. Penerapan strategi ini dapat berjalan baik, tetapi beberapa siswa masih sering lupa untuk menerapkan strategi yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mencapai masalah ini, pendidik harus konsisten menerapkan strategi tersebut dengan berbagai	penelitian -Penerapan proyek penguatan profil pancasila tidak menjadi fokus dalam penelitian dan pembahasan, dikarenakan tidak secara rinci membahas mengenai alur penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila itu sendiri. -perbedaan kedua sendiri ialah terletak pada tingkat jenjang pendidikan yang diambil pada saat melakukan penelitian, pada penelitian terdahulu ini melakukan penelitian pada tingkat SD sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada jenjang SMP. -perbedaan yang terakhir disini ialah terletak padapembahasan mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat pada penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dalam penelitian terdahulu ini tidak dibahas atau tidak disertakan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan	proyek pelajar menjadi penelitian dan dikarenakan membahas mengenai peran proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pengembangan/pembentukan karakter siswa. -Persamaan penelitian disini terletak pada kesamaan topik penelitian yang diteliti, yaitu mengenai peran proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pengembangan/pembentukan karakter siswa.	-Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman baru terkait dengan kajian sebelumnya serta berbagai literatur yang serupa mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi mengenai aspek proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam

	<p>macam cara untuk strategi tersebut lancar dan mencapai tujuan profil pelajar pancasila untuk meningkatkan karakter siswa. Semua kelas menerapkan profil siswa Pancasila. Namun, penelitian ini hanya melihat siswa di kelas empat. Mereka sudah mampu melakukan kegiatan P5 dengan baik. Dengan strategi yang digunakan oleh guru, diharapkan siswa dapat sesuai dengan tema hidup berkelanjutan dan karakteristik utama profil pelajar pancasila, terutama dalam hal kegiatan yang berkaitan dengan menjaga lingkungan. (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022)</p>	<p>oleh peneliti membahas secara lengkap hal tersebut.</p>	<p>pembangunan karakter siswa, namun juga membahas implementasi serta prosesnya, termasuk faktor-faktor yang penghambat dan pendorong dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Hal ini penting karena hubungan antara penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan hasil dari penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri memiliki esensi dan keterkaitan satu sama lain. -Penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan SMP, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada tingkat</p>	
2	<p>“Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar” Oleh Liya Lisnawati, Wahyudin, Jennyta</p>	<p>Penelitian memberikan bukti bahwa proyek peningkatan profil siswa Pancasila sebagai pengembangan pendidikan karakter pada SDN 2 Babakancikao masih menghadapi beberapa tantangan. Proses implementasi program ini memiliki beberapa masalah yang belum sepenuhnya diselesaikan. Analisis kebijakan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dianggap kurang efektif. Ini menunjukkan bahwa</p>	<p>-Perbedaan antara penelitian ini terletak pada pendekatan jenjang pendidikan yang diambil. Penelitian sebelumnya, berjudul "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar", dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, berjudul "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Malang", dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.</p>	<p>-Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti terutama terletak pada kesesuaian instrumen penelitian dan fokus penelitian yang identik, yakni mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter siswa. meskipun terdapat beberapa perbedaan penggunaan konotasi kalimat yang tidak sama.</p>

Caturiasari (2023)	<p>perbaikan diperlukan, terutama dalam hal pengawasan dan manajemen pelaksanaan program. Ketidakefektifan antara tahapan analisis kebijakan dan pengawasan yang dilakukan dapat menyebabkan hambatan dalam implementasi program, yang berdampak pada hasil. Akibatnya, saran yang lebih kuat tentang pengawasan, koordinasi yang lebih baik, dan penyelesaian masalah yang cepat diperlukan. dapat membantu meningkatkan kualitas program yang dilaksanakan. Selain itu, hal ini dapat memberikan rekomendasi konkret tentang bagaimana sekolah dapat mengatasi tantangan dan memastikan bahwa langkah-langkah analisis kebijakan diimbangi dengan sistem pengawasan yang kuat. (Liyana Lisnawati 2023)</p>	<p>-Pada penelitian sebelumnya, aspek faktor pendorong dalam penerapan P5 tidak disertakan dalam pembahasan, hanya faktor penghambat yang menjadi fokusnya. Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan peneliti mengadopsi pendekatan yang komprehensif dengan memasukkan kedua aspek tersebut. Selain itu, pembahasan mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini belum disajikan secara mendalam dan rinci.</p>	<p>SD dan SMA. Perbedaan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang implementasi proyek ini di berbagai tingkat pendidikan. -Selain itu, penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, dan penting untuk dicatat bahwa waktu pelaksanaan penelitian memiliki dampak signifikan terhadap hasil dan pembaharuan penelitian. Dinamika perubahan yang terjadi pada siswa dari tahun ke tahun, seperti yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari tahun ke tahun, memiliki implikasi penting terhadap penelitian ini. Misalnya,</p>
3 “Implementasi Program P5 Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan	<p>P5 dilakukan searah dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan saat ini dalam tahun akademik 2022 sd 2023 di SMA Negeri 2 Bengkalis. Program P5 ini bertujuan membentuk, dan memperbaiki karakter</p>	<p>-Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Program P5 pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Bengkalis”, analisis terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat pada penerapan P5 tidak disertakan.</p>	<p>-Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan judul penelitian yang lebih terfokus. Jika pada dua penelitian sebelumnya tidak</p>

<p>Karakter Peserta Didik di SMAN 2 Bengkalis ” oleh Desta Anggraini , Nanda Anisa (2023)</p>	<p>siswa dan murid. Tema yang telah ditentukan menjadi fokus dari kegiatan yang tercakup dalam P5. Pihak sekolah menetapkan tema mengenai kearifan lokal sebagai proyek awal selama semester ganjil. Tema berikutnya, Gaya Hidup Berkelanjutan, akan menjadi tema semester berikutnya. Proyek ini dilakukan oleh siswa dalam kelompok, bukan secara individual. Setiap tugas yang dilakukan siswa menunjukkan enam dimensi karakter kurikulum belajar bebas.</p>	<p>Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada pelaksanaan P5 dan implikasi atau peranannya terhadap pengembangan karakter siswa, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat proses tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menyertakan analisis terkait faktor pendorong dan penghambat dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.</p> <p>-Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan di mana penelitian dilaksanakan. Penelitian sebelumnya dilakukan di tingkat pendidikan menengah atas (SMA), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP).</p>	<p>disertakan nama sekolah tempat penelitian tersebut dilakukan, namun pada penelitian ketiga ini, nama sekolah tempat penelitian dilakukan juga disertakan. Hal ini menunjukkan kesamaan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih spesifik yakni di SMAN 2 Bengkalis. Sebagai contoh, dua penelitian sebelumnya tidak menyebutkan nama sekolah dan ruang lingkungnya lebih luas pada pada ruang lingkup sekolah dasar, sementara penelitian yang dilakukan peneliti juga melakukan hal yang sama dengan menyebutkan tempat penelitian yakni di SMP Negeri 3 Malang.</p>	<p>antusiasme dan respons siswa dapat berbeda dari tahun ke tahun, yang dapat memengaruhi hasil dari penerapan proyek ini dalam jangka waktu yang berbeda.</p>
---	--	--	---	--

A. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.

Kerangka pemikiran teoritis adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk menghubungkan teori dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Kerangka berpikir teoritis (KPT) diatas merupakan bentuk gambaran pemikiran, konsep dasar dalam studi kasus ini. Dari kerangka berfikir diatas terdapat beberapa point dari Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter siswa di SMP Negeri 3 Malang. Dimulai dari Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berlanjut Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat yang dihadapi pihak sekolah dalam Penerapan P5 setelah itu untuk mengetahui Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan karakter siswa. Point terakhir dan hasil penelitian ialah meliputi 6 karakter yang harus dimiliki oleh pelajar pancasila dapat berhasil terbentuk atau tidak dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 3 Malang.